

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Keterampilan Komunikasi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Komunikasi**

Keterampilan berasal dari istilah "terampil" yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugas atau menjadi cakap dan cekatan. Keterampilan merujuk pada kemampuan dan kompetensi yang terkait dengan koordinasi saraf dan otot, yang biasanya terlihat dalam aktivitas seperti menulis, mengetik, olahraga, dan kegiatan serupa. Siswa dalam gerakan motorik harus memiliki kesadaran dan koordinasi yang tinggi agar dapat memperoleh dan mengembangkan kemampuan secara efektif (Pratiwi et al., 2022). Keterampilan adalah penilaian yang dapat diukur dari kecakapan seseorang. Bakat yang tercakup di sini melibatkan kemampuan untuk menduduki suatu posisi atau menghasilkan dan menghasilkan karya yang dianggap dapat diterima oleh orang lain. Kecakapan dalam menciptakan atau mewujudkan sesuatu, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, dapat menjadi aset dalam mencapai tujuan.

Kapasitas setiap individu untuk mewujudkan sesuatu dalam berbagai bentuk manifestasi dapat menjadi aset berharga dalam mencapai aspirasi mereka (Nasihudin & Hariyadin, 2021). Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengoptimalkan potensi diri mereka dengan cara yang unik dan sesuai dengan tujuan pribadi mereka. Dengan mengembangkan kapasitas tersebut, individu dapat mengatasi tantangan, mengejar ambisi, dan menciptakan peluang yang selaras dengan visi mereka. Kemampuan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan jangka panjang tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan profesional. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan sumber daya yang tepat agar individu dapat memanfaatkan kapasitas ini secara maksimal dan mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang baik dalam hal fisik maupun psikis yang dimiliki seseorang sehingga seseorang tersebut mampu menggunakan akal budi, konsep, gagasan, dan inovasi dalam proses melaksanakan, mengubah, mencapai, atau menyempurnakan sesuatu merupakan keterampilan yang sangat berharga. Individu yang menguasai kemampuan ini dapat mengidentifikasi dan menerapkan ide-ide kreatif untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas hasil kerja mereka. Dengan memanfaatkan akal budi, mereka dapat mengevaluasi situasi dengan bijaksana, sementara penggunaan konsep dan gagasan memungkinkan mereka untuk merancang strategi yang efektif. Inovasi, di sisi lain, mendorong mereka untuk mencari solusi baru dan lebih baik. Proses ini tidak hanya menghasilkan hasil yang bernilai, tetapi juga mendorong kemajuan dan keberhasilan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

Istilah "komunikasi" berakar dari bahasa Latin, khususnya dari gabungan preposisi "*cum*," yang berarti "dengan" atau "bersama-sama dengan," dan kata "*unus*," yang berarti "satu" dalam arti numerik. Istilah "*Communio*" adalah kata benda yang merujuk pada konsep kebersamaan, kesatuan, afiliasi bersama, atau kemitraan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini umumnya disebut sebagai "*Communion*" (Kusumawati, 2016). Konsep ini menggambarkan suatu keadaan di mana individu atau entitas terhubung dalam satu kesatuan tujuan atau nilai, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan saling mendukung dan memahami. Menurut Kusumawati (2016), pemahaman dan penerapan konsep *Communio* penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif dalam berbagai konteks sosial dan organisasi. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk kerjasama yang efektif dan pengembangan komunitas yang sehat.

Secara *terminologis*, komunikasi digambarkan sebagai tindakan menyampaikan informasi, terlibat dalam dialog, bertukar ide, atau membangun hubungan antara individu. Komunikasi ini dapat dikategorikan ke dalam banyak cara, yaitu komunikasi lisan dan tertulis, dengan tambahan komunikasi elektronik dari berbagai sumber (Kusumawati, 2016). Komunikasi ini dapat dikategorikan ke

dalam banyak cara, yaitu komunikasi lisan dan tertulis, dengan tambahan komunikasi elektronik dari berbagai sumber (Budiono & Abdurrohman, 2020). Komunikasi melibatkan percakapan langsung, presentasi, atau diskusi, di mana pesan disampaikan secara verbal dan sering kali disertai dengan elemen non-verbal seperti intonasi dan bahasa tubuh. Sementara itu, komunikasi tertulis mencakup dokumen, surat, email, dan laporan yang memungkinkan penyampaian informasi secara sistematis dan terperinci. Selain itu, dengan kemajuan teknologi, komunikasi elektronik telah menjadi bagian integral dari interaksi sehari-hari, mencakup komunikasi melalui platform digital seperti pesan instan, media sosial, dan aplikasi komunikasi. Setiap kategori komunikasi ini memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi secara efektif, tergantung pada konteks dan kebutuhan audiens.

Komunikasi dapat digambarkan sebagai tindakan menyampaikan informasi, ide, atau emosi antara individu atau kelompok (Napitupulu, 2019). Komunikasi merupakan suatu kegiatan universal yang di dalamnya individu menyampaikan gagasan atau pikiran antar pihak, termasuk manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui komunikasi, individu dapat berbagi informasi, ide, dan perasaan, serta membangun hubungan yang saling memahami dan menghargai. Aktivitas ini tidak hanya meliputi percakapan verbal tetapi juga mencakup berbagai bentuk ekspresi non-verbal, seperti bahasa tubuh dan isyarat. Komunikasi efektif memungkinkan individu untuk berkolaborasi, menyelesaikan masalah, dan mempengaruhi lingkungan mereka dengan cara yang konstruktif. Selain itu, komunikasi juga berperan penting dalam pembentukan budaya, penyebaran pengetahuan, dan pencapaian tujuan bersama, menjadikannya sebagai elemen fundamental dalam kehidupan sosial dan profesional.

Keterampilan komunikasi ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang baik secara non-verbal maupun verbal untuk menyampaikan pesan ke khalayak atau sebaliknya (menerima pesan) kemudian disampaikan serta tidak miskomunikasi (Dewi & Kustiarini, 2022). Menurut Tri Indah Kusumawati, komunikasi verbal mengacu pada penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tertulis, untuk menyampaikan pesan. Di sisi lain, komunikasi non-verbal

melibatkan penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata. Kenyataannya, komunikasi non-verbal jauh lebih umum daripada komunikasi verbal (Kusumawati, 2016).

Selanjutnya, Budiono juga mendefinisikan pengertian keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk mengungkapkan sudut pandang dan gagasan dengan jelas dan persuasif, menyampaikan instruksi secara efektif, dan memiliki kapasitas untuk menginspirasi seseorang melalui pesan yang disampaikan (Budiono & Abdurrohman, 2020). Keterampilan komunikasi yang baik tidak hanya melibatkan kemampuan untuk berbicara dan menulis dengan jelas, tetapi juga mencakup kapasitas untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain melalui pesan yang disampaikan. Keterampilan ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang audiens, pemilihan kata yang tepat, dan penggunaan teknik komunikasi yang sesuai untuk mencapai tujuan. Dengan keterampilan komunikasi yang efektif, individu dapat mempengaruhi opini, membangun hubungan yang kuat, dan mendorong tindakan yang diinginkan, menjadikannya sebagai komponen penting dalam berbagai aspek kehidupan pribadi dan profesional.

Keterampilan komunikasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mengomunikasikan pengetahuan mereka melalui wacana atau interaksi dengan teman sebaya di kelas memudahkan penyampaian pesan. Pesan yang disampaikan merupakan pokok bahasan yang akan dipelajari. Cara penyampaian dapat dilakukan melalui komunikasi lisan atau bahasa tertulis (Maulida et al., 2021).

Keterampilan komunikasi mengacu pada kapasitas seseorang untuk menyampaikan pesan dengan baik dan jelas, baik secara lisan maupun non-lisan. Selain itu, keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dan menanggapi dengan benar sesuai dengan konteks dan skenario yang diberikan. Dalam konteks pendidikan, keterampilan komunikasi siswa mengacu pada keterlibatan aktif siswa dalam berbagi pandangan, ide, pengetahuan, atau informasi baru melalui cara verbal dan nonverbal selama proses pembelajaran.

Faktor-faktor ini akan memudahkan pemahaman materi pelajaran bagi siswa lain serta meningkatkan perolehan pengetahuan siswa yang mengomunikasikan pendapat mereka. Ketika siswa dapat mengungkapkan ide dan informasi dengan jelas, baik secara lisan maupun tertulis, mereka tidak hanya membantu teman sekelas mereka untuk memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka sendiri. Proses komunikasi ini mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif tentang materi pelajaran, serta untuk menyusun dan menyampaikan pendapat mereka dengan lebih terstruktur. Selain itu, kemampuan untuk berbagi dan mendiskusikan pandangan memungkinkan siswa untuk memperoleh berbagai perspektif dan memperkaya pengetahuan mereka. Dengan demikian, keterampilan komunikasi yang efektif berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik secara keseluruhan.

#### **2.1.1.2 Urgensi Pentingnya Keterampilan Komunikasi**

Komunikasi merupakan kebutuhan penting bagi semua individu dan merupakan aspek keberadaan yang berkelanjutan selama manusia ingin berkembang dan meningkatkan standar hidup mereka (Pratiwi et al., 2022). Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan pribadi, pencapaian profesional, dan kesejahteraan umum. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan kebutuhan, berbagi ide, menyelesaikan masalah, dan membangun jaringan sosial yang mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, manusia dapat mengakses dan menyebarluaskan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat, berkolaborasi dalam mencapai tujuan, dan mempengaruhi perubahan positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi bukan hanya sekadar keterampilan, tetapi merupakan elemen krusial yang mendukung perkembangan berkelanjutan dan perbaikan standar hidup dalam berbagai konteks.

Keterampilan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk sesama makhluk hidup. Dalam teori komunikasi, ujaran memiliki fungsi yang

lebih dari sekadar bereaksi terhadap rangsangan pendengaran; ujaran mencakup tujuan yang lebih luas. Tindak tutur lisan dapat memiliki fungsi yang berbeda-beda, seperti memengaruhi, membujuk, memberikan informasi, dan mengekspresikan pikiran, dan lain sebagainya (R. N. Rambe, 2023). Peningkatan kemampuan komunikasi siswa sangat penting dalam pembelajaran di kelas untuk memaksimalkan hasil belajar mereka (Pusvita et al., 2023). Keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting, sebagaimana ditegaskan dalam Surat An-Nisa ayat 63 Al-Qur'an, di mana firman Allah menekankan pentingnya keterampilan komunikasi yang efektif.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣  
(النساء/4: 63)

Artinya : *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.*

Menurut Tafsir as-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menjelaskan bahwa Allah berfirman, "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka," yang merujuk pada kemunafikan dan niat buruk mereka. Oleh karena itu, "berpalinglah kamu dari mereka," yang berarti jangan memperhatikan mereka atau merespons apa yang mereka lakukan dan ciptakan. "Dan berilah mereka pelajaran," yaitu dengan menjelaskan hukum Allah, mengajak mereka tunduk kepada-Nya, dan mengingatkan mereka tentang bahaya meninggalkannya. "Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka," maksudnya, nasihatilah mereka secara pribadi, antara kalian dan mereka, karena cara ini lebih efektif untuk mencapai tujuan. Serta bersikaplah tegas dalam memperingatkan dan mengendalikan mereka dari tindakan yang mereka lakukan.

Ayat di atas menjelaskan pentingnya keterampilan komunikasi antarpribadi dalam menyampaikan pengetahuan secara efektif, yang tidak hanya memungkinkan penyampaian informasi dengan cara yang jelas dan mudah

dipahami tetapi juga dapat memberikan pelajaran yang bertahan lama dan meninggalkan dampak mendalam pada penerimanya. Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan individu untuk mengartikulasikan ide dan konsep secara persuasif dan memotivasi, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan penerimaan informasi dengan lebih baik. Melalui interaksi yang efektif, pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi cara berpikir, memotivasi tindakan, dan membentuk pengetahuan yang berharga dalam jangka panjang. Dengan demikian, keterampilan komunikasi antarpribadi berperan penting dalam memastikan bahwa pengetahuan yang dibagikan tidak hanya diterima tetapi juga diinternalisasi dan diterapkan secara signifikan, menciptakan dampak yang bertahan lama dalam kehidupan individu.

Keterampilan komunikasi antarpribadi yang baik memungkinkan individu untuk menyampaikan informasi dengan jelas, memfasilitasi pemahaman yang mendalam, dan membangun hubungan yang kuat dengan audiens. Dengan kemampuan ini, pesan yang disampaikan tidak hanya dapat diterima dengan baik tetapi juga dapat mempengaruhi dan menginspirasi penerima untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka. Proses komunikasi yang efektif menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti, memfasilitasi retensi informasi yang lebih baik, dan memastikan bahwa pengetahuan yang dibagikan memiliki dampak jangka panjang, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan bahasa yang sopan dan fasih saat berkomunikasi. Lebih jauh, karena komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk memastikan bahwa komunikasi tidak menyebabkan kerugian emosional bagi orang lain.

Keterampilan berkomunikasi yang efektif sangat penting bagi semua individu, terutama siswa. Komunikasi merupakan salah satu tindakan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap siswa harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik untuk meningkatkan pengalaman belajarnya (S. D. S. Rambe et al., 2022). Kehadiran fitur komunikasi diharapkan dapat memfasilitasi terjalannya komunikasi yang efisien antara guru dan siswa selama proses pembelajaran (Aidil & Kom, 2018). Keterampilan komunikasi yang

efektif memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Keterampilan komunikasi yang efektif merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa. Komunikasi lisan yang efektif memungkinkan siswa untuk mengartikulasikan dan mengungkapkan pikiran serta konsep mereka di hadapan banyak orang (Anas & Sapri, 2022). Al-Qur'an juga mengakui komunikasi sebagai bagian penting manusia dari fitrah manusia.

Allah SWT berfirman dalam Surah ar-Rahman ayat 1 – 4

الرَّحْمَنُ ۙ ١ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۙ ٢ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۙ ٣ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ ٤

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih (1) Telah mengajarkan Al-Qur'an (2) Dia menciptakan manusia (3) Dia mengajarnya pandai menjelaskan (4)“

Al-Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadir mengartikan *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (qaulan sadidan), harus dilacak kata kunci (*key-concept*) yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi. Selain *al-bayan*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah “al-qaul” dalam konteks perintah (amr), dapat disimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an yakni qaulan sadidan (QS. 4: 9, 33: 70), qaulan balighan (QS. 4:63), qaulan mansyuran (QS. 17:28), qaulan layyinan (QS. 20:44), qaulan kariman (QS. 17:23), dan qaulan marufan (QS. 4:5).

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam telah memberikan ajaran yang kaya tentang penggunaan bahasa dalam berbagai situasi, untuk berbagai tujuan, dan di berbagai kalangan. Ketika semua hal ini dikaitkan dengan masalah komunikasi, dapat diambil pengajaran bahwa Islam memberikan pedoman tentang pentingnya berkomunikasi dengan penuh hormat, dan juga sopan. Ajaran-ajaran tersebut mencakup pemakaian bahasa yang bijak, memberikan kesempatan untuk berpendapat, serta menekankan pentingnya menjaga kerukunan dan pengertian dalam interaksi sosial. Dengan demikian,



Islam memberikan fondasi yang kuat untuk memahami dan mengelola komunikasi dengan baik dalam berbagai konteks kehidupan.

Di antara kekuatan bahasa atau pesan itu adalah kemampuannya ‘membius’ lawan bicara. Rasulullah SAW bersabda:

اللَّهُ رَضِيَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبَيَانِهِمَا النَّاسَ فَعَجِبَ فَخَطَبَا الْمَشْرِقَ مِنْ رَجُلَانِ قَدِيمٍ أَنَّهُ عَنْهُمَا لَسِحْرُ الْبَيَانِ بَعْضُ إِنَّ أَوْ لَسِحْرًا الْبَيَانِ مِنْ إِنَّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Zaid bin Aslam dari Ibnu Umar bahwasanya; Suatu ketika pada zaman Rasulullah ﷺ, datanglah dua orang laki-laki lalu keduanya menyampaikan khotbah kepada khalayak, dan orang-orang pun merasa kagum terhadap pembicaraannya. Kemudian Rasulullah ﷺ berpaling ke arah kami dan bersabda, "Sesungguhnya diantara bayan (penjelasan dengan kata-kata) itu adalah sihir." Atau, "Sesungguhnya sebagian dari Bayan itu adalah sihir." Abu Isa berkata, Hadits semakna juga diriwayatkan dari Ammar, Ibnu Mas'ud, dan Abdullah bin Asy Syikhkhir.

Menurut Ibnu Hajar, ‘bayan’ itu terbagi dua, pertama, penjelasan maksud yang sebenarnya; kedua, memperindah retorika sehingga hati para pendengar terpesona mendengarkannya. Seni menyampaikan pesan yang membuat orang terpesona disebut oleh Nabi sebagai sihir karena ia bisa mengalihkan perhatian pendengar kepada makna yang diinginkan oleh pembicara, meskipun keliru.

### 2.1.1.3 Indikator Keterampilan Komunikasi

Para ahli menunjukkan berbagai indikator kemampuan komunikasi yang efektif. Ada empat penanda kemampuan komunikasi, yaitu: 1) Kemahiran dalam mengartikulasikan ide dan pikiran; 2) Kemahiran dalam mendengarkan secara aktif; 3) Memiliki keterampilan komunikasi yang efektif; 4) Menggunakan bahasa yang cakap dan berdampak (Budiono & Abdurrohman, 2020). Menurut Putri, indikasi keterampilan komunikasi mencakup kemampuan untuk mengekspresikan

ide secara mahir melalui cara lisan dan tertulis, memanfaatkan komunikasi untuk beragam tujuan, dan mendokumentasikan temuan pengamatan dalam penelitian (Putri et al., 2020).

Menurut Taryanto, indikator keterampilan komunikasi meliputi: 1) mengatur waktu presentasi; 2) mengemukakan ide; 3) berbicara dengan jelas (suara terdengar jelas); 4) menjaga kontak mata dengan audiens; 5) merespons pernyataan dari audiens; 6) menggunakan alat bantu presentasi; dan 7) berkontribusi dalam presentasi kelompok. Sedangkan menurut Harlen dalam Jurnal Dewi keterampilan komunikasi punya beberapa indikator yaitu sebagai berikut: 1) memakai simbol, tabel, atau grafik tertentu pada penyajian informasi; 2) menulis/mengemukakan ide dasar berdasar hasil pengamatan/temuan; 3) bisa memilih sumber informasi relevan dari data sekunder (film, database, buku); serta 4) memilih alat komunikasi relevan supaya penyampaian temuan dimengerti oleh khalayak. (Dewi & Kustiarini, 2022)

Menurut Zulfa, ada 3 indikator yang dapat dijadikan acuan dalam melihat keterampilan komunikasi siswa, yaitu : (Zulfa & Rosyidah, 2020)

1. Kemampuan menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat,
2. Kemampuan menggali informasi
3. Kemampuan dalam mengolah data.

Sedangkan, menurut De Vito dalam Jurnal Deborah, DeVito menjelaskan tujuh indikator keterampilan komunikasi yaitu : (Deborah, 2018)

#### 1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan berkaitan dengan kecenderungan untuk mengungkapkan informasi pribadi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan tersebut dilakukan dengan cara yang sesuai dan dalam konteks yang tepat. Keterbukaan mencerminkan kesiapan individu untuk berbagi aspek-aspek pribadi dari diri mereka, yang sering kali melibatkan kepercayaan dan keberanian untuk membuka diri. Selain itu, keterbukaan juga mencakup kesiapan untuk menerima informasi dari orang lain dengan penuh perhatian dan responsif. Ini berarti mendengarkan dengan jujur dan memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menghargai perspektif dan perasaan orang lain. Dengan bersikap terbuka, individu dapat

membangun hubungan yang lebih dalam dan autentik, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan memahami. Keterbukaan memainkan peran kunci dalam memperkuat koneksi interpersonal dan meningkatkan kualitas interaksi dalam berbagai konteks sosial dan profesional.

## 2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menghayati emosi dan pengalaman orang lain, dari sudut pandang orang tersebut, sambil tetap menjaga rasa dirinya sendiri. Sebaliknya, simpati mengacu pada tindakan merasakan emosi atau kesedihan sebagai respons terhadap situasi orang lain. Empati adalah kemampuan untuk mengalami dan memahami emosi serta pengalaman orang lain dengan cara yang mendalam dan penuh perhatian. Ini melibatkan tidak hanya merasakan apa yang dirasakan orang lain tetapi juga mengidentifikasi dan mengaitkan diri dengan perasaan dan perspektif mereka. Dengan empati, individu dapat menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain, sehingga memungkinkan mereka untuk merespons dengan lebih sensitif dan memahami konteks emosional yang mempengaruhi situasi tersebut. Kemampuan ini penting dalam membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung, karena empati membantu menciptakan ikatan yang lebih dalam dan autentik. Selain itu, empati memfasilitasi komunikasi yang efektif dan resolusi konflik dengan memberikan ruang bagi perasaan dan kebutuhan orang lain untuk diakui dan dihargai. Dalam lingkungan sosial dan profesional, empati berkontribusi pada terciptanya atmosfer yang penuh pengertian dan kerjasama, yang mendukung kesejahteraan emosional dan kesuksesan bersama.

## 3. Sikap positif (*Positiveness*)

Komunikasi yang efektif memerlukan penggunaan pesan-pesan positif, karena pesan-pesan ini lebih cenderung membangun hubungan yang konstruktif dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Pesan-pesan positif membantu menciptakan suasana yang lebih terbuka dan ramah, memotivasi penerima untuk berpartisipasi aktif dan merespons dengan antusias. Sebaliknya, pesan-pesan negatif sering kali dapat menimbulkan ketegangan, menghambat komunikasi, dan

mengurangi efektivitas interaksi. Dengan fokus pada bahasa yang membangun, penghargaan, dan dorongan, komunikasi tidak hanya menjadi lebih produktif tetapi juga lebih mampu membangun kepercayaan dan kerjasama. Penggunaan pesan-pesan positif memungkinkan individu untuk menyampaikan kritik atau umpan balik dengan cara yang konstruktif, membantu memecahkan masalah dengan lebih efektif, dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal serta hasil komunikasi secara keseluruhan.

#### 4. Kebersatuan (*Immediacy*)

Kebersatuan adalah atribut komunikasi yang efisien yang menumbuhkan rasa kohesi dan harmoni antara pembicara dan pendengar. Dalam komunikasi yang efektif, kebersatuan tercermin dalam cara pembicara dan pendengar saling terhubung dan memahami satu sama lain dengan mendalam. Komunikator yang menunjukkan kesatuan secara efektif dapat menyampaikan minat dan perhatian mereka dengan cara yang membuat audiens merasa dihargai dan terlibat. Dengan menciptakan ikatan emosional dan menyelaraskan tujuan komunikasi, kebersatuan memfasilitasi pertukaran informasi yang lebih lancar dan responsif. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara kedua belah pihak tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi, sehingga pesan yang disampaikan lebih diterima dan dipahami dengan baik. Kebersatuan dalam komunikasi mendukung terciptanya lingkungan yang saling mendukung dan kolaboratif, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas komunikasi dan keberhasilan tujuan bersama.

#### 5. Manajemen interaksi (*Interaction Management*)

Keterampilan manajemen interaksi mengacu pada prosedur dan strategi khusus yang digunakan untuk menangani dan mengendalikan interaksi antarpribadi secara efektif. Komunikator yang terampil mengelola hubungan dengan cara yang memastikan kepuasan kedua belah pihak. Dalam konteks manajemen kontak yang efisien, semua individu dilibatkan secara aktif dalam proses komunikasi, sehingga setiap peserta tidak hanya berkontribusi tetapi juga memperoleh keuntungan dari keseluruhan interaksi. Manajemen kontak yang baik memastikan bahwa semua suara didengar dan dihargai, memfasilitasi pertukaran informasi yang terbuka dan transparan. Dengan melibatkan setiap peserta, proses

komunikasi menjadi lebih inklusif dan partisipatif, memungkinkan kontribusi dari berbagai perspektif yang berbeda. Hal ini tidak hanya memperkaya diskusi tetapi juga meningkatkan pemahaman dan kolaborasi di antara anggota tim atau kelompok. Selain itu, setiap peserta dapat merasakan manfaat dari komunikasi yang efisien, seperti memperoleh wawasan baru, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan mencapai hasil yang lebih efektif. Dengan demikian, manajemen kontak yang baik berperan penting dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang produktif dan memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.

#### 6. Daya ekspresi (*Expressiveness*)

Daya ekspresif merujuk pada kapasitas untuk secara efektif menyampaikan keterlibatan yang tulus dalam pertukaran interpersonal, mencakup kemampuan untuk memikul tanggung jawab atas pikiran dan emosi seseorang, menumbuhkan keterbukaan atau keterusterangan pada orang lain, serta menawarkan umpan balik yang sesuai. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan cara yang autentik dan empatik, memfasilitasi hubungan yang lebih mendalam dan penuh makna. Dengan daya ekspresif, seseorang dapat menyampaikan perasaan dan pemikiran mereka dengan jelas, sambil memperhatikan dan menghargai perspektif orang lain. Selain itu, daya ekspresif membantu dalam menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, di mana keterusterangan dan umpan balik yang konstruktif dapat diterima dan digunakan untuk perbaikan bersama. Dengan demikian, daya ekspresif memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan, meningkatkan interaksi interpersonal, dan memastikan bahwa komunikasi berlangsung dengan cara yang efektif dan saling mendukung.

#### 7. Orientasi kepada orang lain (*Otherorientation*)

Orientasi mengacu pada kapasitas untuk menyesuaikan pesan dengan penerima selama komunikasi interpersonal, yang sangat penting untuk memastikan bahwa komunikasi berlangsung secara efektif dan relevan. Kemampuan ini melibatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan, preferensi, dan konteks penerima, serta kemampuan untuk mengadaptasi cara penyampaian pesan agar sesuai dengan karakteristik audiens. Dengan orientasi yang baik,

komunikator dapat menyusun pesan yang tepat, memilih bahasa yang sesuai, dan mengatur nada serta gaya komunikasi agar sesuai dengan penerima. Hal ini membantu meminimalkan kesalahpahaman, meningkatkan keterlibatan, dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan diterima dan dipahami dengan cara yang diinginkan. Orientasi yang efektif memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih harmonis dan produktif, di mana pesan yang disampaikan tidak hanya relevan tetapi juga beresonansi dengan audiens, mendukung tujuan komunikasi dan memperkuat hubungan interpersonal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terkait dengan indikator keterampilan komunikasi, peneliti merumuskan indikator keterampilan komunikasi dengan mengambil pendapat dari Budiono, Empat indikator keterampilan komunikasi tersebut mencakup: 1) Kemampuan menyampaikan ide dan pemikiran secara efektif; 2) Kemampuan mendengarkan dengan baik; 3) Kemampuan mengkomunikasikan informasi dengan jelas; 4) Penggunaan bahasa yang baik dan efektif.

#### **2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Komunikasi**

Ada beberapa aspek yang memengaruhi keterampilan komunikasi siswa. Faktor-faktor ini akan memengaruhi pertumbuhan keterampilan komunikasi siswa. Mengembangkan keterampilan komunikasi siswa yang efektif mengharuskan siswa memiliki kemampuan untuk memahami satu sama lain, mengartikulasikan pandangan atau emosi mereka dengan tepat dan jelas, dan membangun hubungan yang baik dengan lawan bicaranya.

Salah satu komponen penting yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi siswa adalah keterlibatan semua instruktur, khususnya guru wali kelas, dalam mendukung guru BK. Hal ini memastikan bahwa tanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa tidak hanya dibebankan pada guru BK. Selain itu, guru wali kelas diberikan lebih banyak waktu untuk mengamati dan menilai kemajuan kemampuan komunikasi siswa secara saksama.

Guru wali kelas merancang agenda yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, seperti melaksanakan agenda *talk show* di dalam kelas (Rambe et al., 2022). Agenda ini dirancang untuk memberikan siswa kesempatan berlatih berbicara di depan umum, menyusun dan menyampaikan argumen dengan jelas, serta mendengarkan dan merespons pendapat teman-teman mereka. Dengan melibatkan siswa dalam format talk show, mereka dapat mengasah kemampuan berbicara secara persuasif, berlatih keterampilan mendengarkan aktif, dan belajar bagaimana mengelola dialog secara konstruktif. Kegiatan ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi yang esensial, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, melalui format interaktif seperti talk show, siswa dapat memperoleh umpan balik langsung dari guru dan teman sekelas, yang membantu mereka memperbaiki dan menyempurnakan teknik komunikasi mereka dalam lingkungan yang mendukung dan kolaboratif.

Kemudian, Ina Magdalena juga mengungkapkan terkait dua aspek utama yang memengaruhi keterampilan komunikasi siswa: keadaan keluarga dan masalah sekolah. Dalam konteks keluarga ini, siswa biasanya dibiasakan atau diajar oleh orang tua mereka di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Dengan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka di rumah, siswa menjadi terbiasa menggunakannya di sekolah. Aspek kedua adalah lingkungan pendidikan, tempat anak-anak dilatih oleh sekolah dan guru untuk berbicara di depan umum, berinteraksi dengan teman sebaya, berkomunikasi dengan guru, dan menerima umpan balik yang mendukung dan membangun. Platform komunikasi ini memungkinkan siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka (Magdalena et al., 2021)

Berdasarkan jurnal oleh Putri, faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi dalam proses pembelajaran, yaitu: (Putri et al., 2020)

#### 1. Percaya Diri

Kepercayaan diri memiliki peran penting dalam komunikasi yang efektif. Kepercayaan diri merupakan hasil dari pemahaman yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan seseorang, yang memungkinkan mereka untuk secara efektif

mencapai tujuan tertentu. Kepercayaan diri memungkinkan individu untuk secara efektif mengekspresikan dan menunjukkan kemampuan mereka.

## 2. Memahami Materi

Komunikasi yang efektif terjadi ketika pengirim dan penerima memahami informasi yang dikirim. Setelah seseorang memahami pokok bahasan atau topik pembicaraan, mereka memiliki kemampuan untuk terlibat dengan lingkungan sekitar dengan menyampaikan ide atau memberikan pengetahuan kepada orang lain secara efektif. Komunikasi yang efektif tercapai ketika semua individu yang terlibat memiliki konsep atau persepsi yang sama.

## 3. Kesempatan

Kesempatan untuk berkomunikasi dapat terwujud dalam bentuk waktu atau kesempatan yang diberikan. Jika diberi kesempatan, individu dapat mengekspresikan diri mereka dengan bebas. Setiap orang memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pikiran atau menyampaikan pesan.

## 4. Penggunaan Bahasa

Komunikasi yang efektif memerlukan penggunaan bahasa yang tepat, yang bervariasi tergantung pada konteksnya. Bahasa yang digunakan saat berinteraksi dengan guru berbeda dengan bahasa yang digunakan saat berinteraksi dengan teman. Meskipun demikian, aspek terpenting dalam penggunaan bahasa adalah memberikan kejelasan. Efektif dalam menyampaikan informasi dan tepat dalam menanggapi informasi yang diterima. Dengan menggunakan bahasa yang jelas, kita dapat mengomunikasikan maksud kita secara efektif untuk memastikan pemahaman penerima.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan penentu utama kemampuan berkomunikasi. Rasa percaya diri memiliki peran penting dalam komunikasi yang efektif. Rasa percaya diri merupakan hasil dari keyakinan yang kuat terhadap bakat dan keterbatasan diri sendiri, yang memungkinkan mereka untuk berhasil mencapai tujuan tertentu. Rasa percaya diri memungkinkan individu untuk mengekspresikan dan menunjukkan kekuatan mereka secara efektif. Lebih jauh, ada unsur kebiasaan, karena anak-anak



dikondisikan oleh sekolah atau guru untuk tampil di depan kelas dan terlibat dalam komunikasi dengan teman sebayanya.

## 2.1.2 Startegi *Role Playing*

### 2.1.2.1 Pengertian Startegi

Istilah "strategi" berasal dari kata Yunani "*Strategos*," yang dibentuk dengan menggabungkan "*Stratos*," yang berarti tentara, dan "*ego*," yang berarti komandan. Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Strategi juga dapat didefinisikan sebagai sumber daya pengajaran dan metodologi yang digunakan bersama-sama untuk menghasilkan prestasi pendidikan di kalangan siswa (Pasaribu & Aslami, 2022)

Masih ada beberapa orang yang menyamakan definisi istilah "strategi" dengan "teknik," "metode," dan "cara." Istilah "strategi" sering dipahami sebagai metodologi atau prosedur tertentu. Konsep strategi dapat didekati secara terbatas atau menyeluruh. Strategi, dalam konteks tertentu, mengacu pada pendekatan atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, istilah "strategi" dikaitkan dengan metode atau pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas (Haidir & Salim, 2012).

Seperti halnya di zaman Rasulullah Saw, para sahabat belajar dan menuliskan sunnah atau perkataan Rasul dengan berbagai macam strategi atau metode.

بُنُّ الْحَكْمُ وَحَدَّثَنَا اللَّهُ عَبْدُ قَالَ مُوسَى بْنُ الْحَكْمِ أَخْبَرَنَا أَبِي كِتَابٍ فِي وَجَدْتُ اللَّهُ عَبْدُ قَالَ  
عَبْدٌ عَنْ حَدَّثَهُ نَافِعًا أَنَّ مُوسَى بْنَ سُلَيْمَانَ عَنْ وَهْبِ أَبِي عَنْ حَمْرَةَ بْنِ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُوسَى  
وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنَّ اللَّهَ عَبْدُ بْنُ جَابِرٍ عَنْ رَبَاحِ أَبِي بْنِ وَعَطَاءِ عُمَرَ بْنِ اللَّهِ  
هَاهُنَا إِلَى اللَّهِ عَبْدُ قَالَ الْمُتَبَاعُ يَشْتَرُطُ أَنْ إِلَّا دَيْنُهُ وَعَلَيْهِ مَالُهُ فَلَهُ مَالٌ وَلَهُ عَبْدًا بَاعَ مَنْ قَالَ  
سَمَاعٌ وَالْبَاقِي أَبِي كِتَابٍ فِي وَجَدْتُ

Abdullah berkata, saya telah mendapatkan pada tulisan bapakku, telah mengabarkan kepada kami Al Hakam bin Musa Abdullah berkata, telah menceritakannya kepada kami Al Hakam bin Musa, telah bercerita kepada kami Yahya bin Hamzah dari Abu Wahb dari Sulaiman bin Musa sesungguhnya Nafi' menceritakannya kepadanya dari Abdullah bin 'Umar dan 'Atho' bin Abu Robah dari Jabir bin Abdullah sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang menjual budak yang mempunyai harta, harta itu tetap menjadi miliknya dan utangnya juga tanggungannya kecuali ada persyaratan sebelumnya" Abdullah berkata, "Sampai di sini yang saya dapatkan dalam tulisan bapakku dan sisanya melalui metode sam." (yaitu dengan mendengar secara langsung) (HR. Ahmad: 13805)

Strategi dapat didefinisikan sebagai rencana atau kerangka kerja yang memandu tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran mengacu pada serangkaian rencana tindakan yang dipilih dengan baik yang dirancang untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sederhananya, strategi pembelajaran adalah pendekatan metodelis yang mempercepat dan menyederhanakan pencapaian tujuan, secara efektif mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Ada urutan umum yang diikuti oleh guru dan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran, yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan dengan cara yang paling efektif. Urutan ini mewakili tindakan profesional dan sistemik (Zunidar, 2020).

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran penting yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Lubis, 2013). Pendekatan pembelajaran mencakup tanggung jawab guru sebagai perencana dan administrator kelas. Kunci untuk memfasilitasi perolehan pengetahuan siswa adalah mengembangkan pendekatan strategis terhadap kegiatan pembelajaran yang selaras dengan pokok bahasan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa terhadap situasi atau tugas tertentu.

Dengan mengevaluasi pembelajaran siswa, kita dapat menilai perubahan perilaku yang telah mereka capai (Zunidar, 2020). Evaluasi ini memungkinkan

pendidik untuk mengidentifikasi perkembangan dalam keterampilan akademik, sosial, dan emosional siswa, serta untuk menilai sejauh mana mereka telah menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Melalui berbagai metode evaluasi, seperti tes, observasi, dan umpan balik, pendidik dapat mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana siswa mengatasi tantangan, beradaptasi dengan materi pelajaran, dan menerapkan perubahan perilaku dalam konteks nyata. Hasil evaluasi ini memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan dan membantu dalam merancang intervensi yang lebih tepat untuk mendukung kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong perkembangan holistik siswa dan memastikan bahwa mereka memperoleh manfaat maksimal dari proses pendidikan.

Strategi pembelajaran merujuk pada metode atau langkah spesifik yang dipilih oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan akhirnya mencapai tujuan pembelajaran di akhir kegiatan belajar mengajar.

Al-Quran, yang berfungsi sebagai pedoman moral bagi umat Islam, juga menekankan pentingnya menuntut ilmu. Al-Quran memiliki banyak surat yang dapat menjadi landasan penerapan pendekatan pendidikan dalam Islam, sebagaimana dicontohkan dalam surat an-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل/16: 125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah berfirman, “Wahai Nabi, ajaklah manusia meniti jalan kebenaran yang diperintahkan oleh

Tuhanmu. Pilihlah jalan dakwah terbaik yang sesuai dengan kondisi manusia. Ajaklah kaum cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi untuk berdialog dengan kata-kata bijak, sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, ajaklah mereka dengan memberikan nasihat dan perumpamaan yang sesuai dengan taraf mereka sehingga mereka sampai kepada kebenaran melalui jalan terdekat yang paling cocok untuk mereka. Debatlah Ahl al-Kitâb yang menganut agama-agama terdahulu dengan logika dan retorika yang halus, melalui perdebatan yang baik, lepas dari kekerasan dan umpatan agar mereka puas dan menerima dengan lapang dada. Itulah metode berdakwah yang benar kepada agama Allah sesuai dengan kecenderungan setiap manusia. Tempuhlah cara itu dalam menghadapi mereka. Sesudah itu serahkan urusan mereka pada Allah yang Maha Mengetahui siapa yang larut dalam kesesatan dan menjauhkan diri dari jalan keselamatan, dan siapa yang sehat jiwanya lalu mendapat petunjuk dan beriman dengan apa yang kamu bawa.

Menurut Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Terdapat tiga metode pembelajaran yang terungkap dalam penelitian ini, yaitu metode hikmah (keteladanan), metode mau'izah hasanah (nasihat), dan metode jidal (diskusi). Pada metode hikmah (keteladanan) mencakup penggunaan perilaku dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks pendidikan, metode ini mengharuskan pendidik menjadi contoh yang baik dan memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin diajarkan. Penting untuk menyampaikan ajaran agama dengan kata-kata yang bijaksana dan memberikan pengajaran dengan cara yang baik.

Metode mau'izah hasanah (nasihat) menggunakan nasihat sebagai cara dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pendekatan ini melibatkan perkataan lembut yang diikuti dengan perilaku yang baik. Dalam pendidikan, metode ini memungkinkan guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang benar serta menanamkan norma-norma yang berlaku.

Metode jidal (diskusi) melibatkan debat atau diskusi dengan menggunakan bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih rekan diskusi. Dalam diskusi ini, penting untuk menggunakan bahasa yang sopan dan argumen

yang benar. Metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan jalan kebenaran kepada pemuka atau penganut agama lain dengan pemikiran dan bahasa penyampaian yang santun. Keseluruhan penelitian ini menekankan pentingnya menyampaikan pembelajaran dengan cara yang baik, menggunakan kata-kata bijaksana, memberikan contoh yang baik melalui perilaku, memberikan nasihat yang tepat, dan mampu berdiskusi dengan argumen yang kuat dan sopan. Metode pembelajaran ini relevan dalam konteks pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi, menginspirasi, dan mengajarkan nilai-nilai positif kepada siswa.

### **2.1.2.2 Pengertian Strategi *Role Playing***

Strategi *Role Playing*, yang sering dikenal sebagai permainan peran, melibatkan penerapan dan perwujudan peran sosial tertentu untuk mensimulasikan dan mempraktikkan perilaku yang sesuai dalam interaksi siswa. Permainan peran adalah metode pendidikan yang menginstruksikan siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang mensimulasikan peran dalam kehidupan nyata (Saefuddin, 2014). *Role Playing* adalah metode atau strategi yang menawarkan kesempatan berharga untuk mempraktikkan perilaku baru dan mengeksplorasi emosi, sikap, dan nilai, serta untuk mengatasi dan menyelesaikan kesulitan pribadi yang berkaitan dengan kondisi manusia. *Role Playing* memungkinkan siswa untuk berperan sebagai individu lain, tanpa harus menanggung risiko yang sebenarnya (Latifah, 2019).

*Role playing*, juga dikenal sebagai permainan peran, adalah pendekatan instruksional yang mengharuskan siswa untuk berperan dalam skenario tertentu dan terlibat dalam skenario yang telah diatur sebelumnya. Sebuah permainan strategi yang berfokus pada permainan peran dan interaksi sosial (Rahmat, 2019). *Role playing*, terkadang dikenal sebagai permainan peran, adalah bentuk permainan interaktif yang melibatkan peserta yang berperan sebagai karakter fiksi dan terlibat dalam narasi terstruktur dengan tujuan tertentu, yang menggabungkan komponen yang menyenangkan. Strategi ini melibatkan pemanfaatan imajinasi dan apresiasi siswa untuk menguasai konten pembelajaran secara efektif (Mistina, 2018). *Role playing* adalah metode pembelajaran aktif yang mendorong siswa

untuk terlibat secara aktif dengan topik dengan memerankannya. Ini akan berdampak pada kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik mereka (Siddik & Sinaga, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, bermain peran merupakan suatu teknik pendidikan yang berfokus pada penggabungan keterlibatan emosional dan persepsi sensorik ke dalam situasi yang dihadapi. Terlibat dalam berbagai latihan bahasa yang harus dipahami siswa dengan baik dalam komunikasi lisan dan tertulis. Bermain peran merupakan suatu teknik pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif di mana individu mengambil peran tertentu dan berinteraksi satu sama lain untuk mewujudkan karakter dalam alur cerita tertentu.

Strategi ini sering digunakan seperti percakapan lalu siswa memainkan perannya, siswa senang dengan menggunakan metode *role playing* tersebut, namun banyak memakan waktu karena tidak semua siswa mempunyai keberanian, percaya diri, tidak semua anak mempunyai Keterampilan berkomunikasi yang baik. Strategi bermain peran (*role playing*) sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al Maidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤَيِّلَتِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ۝ ٣١

Artinya: "Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal".

Dalam Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, ayat ini diuraikan sebagai berikut: "Manakala dia membunuh saudaranya dan tidak tahu apa yang harus dilakukan kepadanya, karena dia adalah mayit pertama dari anak Adam," ini mengacu pada kisah pembunuhan Qabil terhadap saudaranya, Habil. "Maka Allah menyuruh seekor burung menggali-gali di bumi," yang berarti, membuat liang untuk mengubur gagak lainnya yang mati. "Memperlihatkan kepadanya" melalui tindakan tersebut. Qabil kemudian mengikuti perilaku burung

gagak tersebut untuk mengubur mayat saudaranya, Habil. Manusia banyak belajar melalui peniruan kebiasaan dan tingkah laku. “Bagaimana seharusnya dia mengubur aurat (mayat) saudaranya,” yaitu, tubuhnya, karena tubuh mayit adalah aurat. karena itu jadilah dia seseorang diantara orang-orang yang menyesal.” Begitulah akibat dari dosa dan kemaksiatan yaitu penyesalan dan kerugian” (Syaiikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, 2016).

Penerapan taktik Bermain Peran di sekolah menumbuhkan kreativitas, menumbuhkan minat yang beragam, mendorong pemikiran mandiri, meningkatkan keterampilan komunikasi, merangsang rasa ingin tahu, dan meningkatkan rasa percaya diri dalam interaksi sosial dan kolaborasi dengan teman sebaya, sehingga menghilangkan rasa canggung. Lebih jauh lagi, siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam memahami dan mengingat konten pendidikan yang disajikan atau diperagakan menggunakan bahasa dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan preferensi masing-masing, karena siswa memperoleh pengetahuan melalui pertemuan langsung. Siswa juga dapat memasukkan prinsip dan cita-cita yang disajikan dalam materi pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **2.1.2.3 Langkah Pembelajaran Startegi *Role Playing***

Menurut Fransiska (2019) langkah – langkah pembelajaran dengan strategi *Role playing* adalah sebagai berikut:

#### 1) Permanasan

Pada tahap ini, guru mengawali dengan menjelaskan suatu masalah kepada peserta didik, baik melalui cerita maupun pertanyaan.

#### 2) Memilih Pemain

Di tahap ini, guru memberikan penjelasan mengenai karakter yang akan dimainkan dan memilih peserta didik yang akan berpartisipasi dalam permainan peran.

#### 3) Menata Panggung

Pada langkah ini, guru dan peserta didik bersama-sama mendiskusikan tempat yang akan digunakan untuk permainan peran.

#### 4) Memainkan Peran

Ketika sampai pada tahap ini, peserta didik yang telah dipilih oleh guru mulai memainkan peran yang telah ditentukan.

5) Diskusi dan Evaluasi

Di langkah ini, guru bersama peserta didik melakukan evaluasi terhadap permainan peran yang telah dilakukan.

6) Menyimpulkan

Langkah terakhir adalah guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan drama yang telah ditampilkan, dengan guru memberikan penguatan agar peserta didik memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui permainan peran tersebut

Menurut (Sembiring, 2021), langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan strategi *Role Playing* adalah sebagai berikut:

1. Guru mengajak siswa untuk menyiapkan scenario yang akan di tampilkan.
2. Guru menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari scenario yang sudah di persiapkan dalam beberapa hari sebelum kegiatan belajar mengajar.
3. Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya sesuai kebutuhan.
4. Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang akan di capai.
5. Guru memanggil para siswa yang sudah di tunjuk untuk melakoni atau melakukan skenario yang sudah di persiapkan.
6. Setiap siswa berada di kelompoknya sambil mengamati scenario yang sedang di peragakan.
7. Setelah selesai di tampilkan, setiap siswa di persilahkan untuk untuk membahas kelompok masing-masing.
8. Setiap kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
9. Guru memberikan kesimpulan secara umum.
10. Evaluasi penutup dengan mengucapkan salam.

Dari beberapa langkah – langkah dalam strategi bermain peran, peneliti menggunakan langkah – langkah berikut ini:

- a. Menghidupkan keadaan saat pelajaran berlangsung dan mendorong siswa ke arah positif



- b. Memilah karakter atau peran yang akan dimainkan terkait materi pembelajaran
- c. Memberikan susunan tentang tahap-tahap peran
- d. Menyediakan pengamat
- e. Pemeran
- f. Diskusi bersama dan melakukan evaluasi
- g. Membagi setiap pengalaman yang di dapat dan menyusun kesimpulan

#### **2.1.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Startegi *Role Playing***

Menurut (Firmansyah, 2017) strategi *Role playing* memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

1. Memiliki dampak yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, serta merupakan pengalaman menyenangkan yang sulit dilupakan.
2. Sangat menarik bagi siswa, menjadikan kelas lebih dinamis dan penuh antusiasme.
3. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi.
4. Dapat menghayati peristiwa yang berlansung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hukma yang terkandung di dalam nya dengan penghayatan siswa sendiri.

Adapun kelemahan strategi *Role Playing* ini di antaranya:

1. Memerlukan kretifitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid dan tidak semua guru memilikinya
2. Kebanyakan siswa yang di tunjuk sebagai pemeran merasa malu memerlukan suatu adegan tertentu.
3. Apabila pelaksanaan *Role Playing* mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi juga berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai.
4. Tidak semua materi pelajaran dapat di sajikan melalui metode ini

### 2.1.3 Pembelajaran Pkn di SD/MI

Dalam dunia pendidikan, penguasaan pengetahuan kewarganegaraan sangatlah penting. Sebab, pembelajaran kewarganegaraan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan memperoleh wawasan tentang berbagai tantangan yang ada di masyarakat, yang dapat diatasi secara efektif dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang tercantum dalam Konstitusi dan Pancasila (Chairunnisa et al., 2023)

Pendidikan kewarganegaraan merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada pengembangan pertumbuhan dan peningkatan pribadi. Pendidikan kewarganegaraan mencakup materi pengajaran dan metodologi yang tepat untuk menumbuhkan etika dan sikap siswa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang sejalan dengan norma dan peraturan masyarakat yang berlaku. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter suatu bangsa dan warga negaranya, baik di tingkat nasional maupun negara bagian. Pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk menumbuhkan rasa identitas nasional yang kuat dan meningkatkan kemandirian.

Membina perkembangan siswa yang sejalan dengan kesejahteraan bangsa dan negara secara keseluruhan (Yusnaldi et al., 2024). Upaya ini melibatkan penyusunan kurikulum dan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik individu tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan nilai-nilai yang mendukung kemajuan masyarakat. Pendidikan yang baik harus mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab, dengan memahami peran mereka dalam mendukung dan memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan budaya bangsa. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek tersebut dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya dapat mencapai potensi pribadi mereka tetapi juga berkontribusi secara positif terhadap perkembangan negara. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan berorientasi pada pencapaian kesejahteraan kolektif, sehingga

mendukung pembentukan generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan dan mendorong kemajuan bangsa secara menyeluruh.

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap kepentingan publik. Melalui pendidikan karakter dalam konteks PKn, siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab (Bukoting, 2023). Dalam pembelajaran PKn di SD/MI, materi pembelajaran dan pendekatan yang digunakan harus memperhatikan aspek-aspek kajian seperti politik kenegaraan, hukum dan konstitusi, serta nilai moral Pancasila. Hal ini akan membantu siswa memahami nilai-nilai kewarganegaraan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan konvensi kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan pendidikan karakter. Tujuan utama PKn adalah untuk menumbuhkan jiwa demokrasi pada siswa, sehingga mereka dapat berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mengamalkan prinsip-prinsip Pancasila (A. H. Rambe & Apriani, 2021)

Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya bermanfaat bagi generasi mendatang karena bertujuan untuk menumbuhkan individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis dan pemahaman mendalam tentang hak dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat dan negara. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan kesiapan semua warga negara untuk menjadi peserta yang berpengetahuan dalam masyarakat global (Magdalena et al., 2020). Aji (2018) mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan sebagai program berbasis kurikulum yang terutama bertujuan untuk menumbuhkan warga negara yang bertanggung jawab. Kriteria untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab ditentukan oleh perspektif bangsa terhadap kehidupan dan nilai-nilai intinya. Materi pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

yang bertujuan membentuk pribadi siswa secara menyeluruh. *Civic Education*, atau Pendidikan Kewarganegaraan, bertujuan membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai Pancasila, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air. Kaelan menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan melibatkan hubungan antara warganegara dan negara, serta pembelajaran tentang bela negara yang bertujuan membentuk sikap cinta tanah air (Kaelan, 2007).

Menurut sudut pandang penulis, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memberikan manfaat bagi individu yang mempelajarinya secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menjadi individu yang bertanggung jawab, toleran, dan intelektual yang mampu secara efektif mengatasi tantangan yang dihadapi. Peneliti dalam penelitian ini mempersempit fokus pembicaraan utama untuk secara khusus mencakup konten yang terkait dengan Kewajiban dan Hak.

#### 2.1.4 Materi PKn Hak dan Kewajiban di Kelas III

Adapun kompetensi dasar dan Indikator yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

**Tabel 2.1**

**Kompetensi dasar dan Indikator Materi Pkn Hak dan Kewajiban**

No	Kompetensi Dasar	Indikator
1	3.2 Mengidentifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah	3.2.1 Mengetahui pengertian hak dan kewajiban (C2) 3.2.1 Menganalisis kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga, dan warga sekolah di kehidupan sehari hari (C4)

Kewajiban adalah tugas atau kewajiban yang harus dipenuhi. Setiap tanggung jawab secara inheren mencakup hak yang sesuai. Hak mengacu pada sesuatu yang berhak kita peroleh (Kemendikbud, 2018)

#### 1. Hak dan Kewajiban anak dirumah

Sebagai seorang anak kewajiban yang harus dilakukan yaitu :

- a) Menyayangi orang tuamu.

- b) Berterima kasih kepada kedua orang tuamu
- c) Mendoakan mereka setiap hari

Sedangkan hak yang harus diperoleh dirumah adalah :

- a) Mendapat kasih sayang dari ayah ibu
- b) Mendapat perawatan ayah ibu
- c) Mendapat waktu bermain bersama ayah ibu
- d) Dapat bercerita kepada ayah ibu
- e) Mendapat perhatian ayah ibu saat belajar
- f) Mendapat bantuan ayah ibu saat kesulitan.

## 2. Hak dan Kewajiban anak di Sekolah

Kewajiban siswa saat di sekolah yaitu:

- a) mendengarkan saat orang lain berbicara
- b) melaksanakan piket kelas
- c) menjaga kebersihan kelas
- d) menjaga ketertiban kelas
- e) mengerjakan pr dari guru

Hak siswa di sekolah yaitu:

- a) Siswa berhak dibantu
- b) Siswa berhak didengar saat berbicara
- c) Siswa berhak disapa dengan lembut
- d) Siswa berhak didoakan
- e) Siswa berhak barang pribadinya aman
- f) Siswa berhak memiliki teman

## 2. Hak dan Kewajiban anak Dalam Bertetangga

Kewajiban siswa saat dalam bertetangga yaitu:

- a) Menghargai teman bermain
- b) Saling berbagi antar teman
- c) Mengingatkan teman jika melakukan kesalahan
- d) Membantu teman jika ada kesulitan

Hak siswa dalam bertetangga yaitu:

- a) Mendapatkan keadilan ketika bermain

- b) Memperoleh lingkungan yang bersih
- c) Mendapatkan kesempatan dalam bermain

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk penelitian ini, peneliti mengkaji berbagai penelitian yang telah dilakukan sebagai bahan referensi, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elma Citra Pratiwi di Makasar pada tahun 2018 yang berjudul “*pengaruh model pembelajaran role playing terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD 165 Bira Kabupaten Bulukumba*”. Korelasi penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama menggunakan metode atau strategi *role playing* dan juga untuk melihat berpengaruh tidaknya terhadap keterampilan berbicara siswa. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian saya adalah tingkatan kelas dan juga mata pelajarannya. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan, pada uji paired sampel T Test digunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Kemudian diperoleh Thitung 9,70, Untuk mencari Ttabel peneliti menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $db = N - 1 = 15 - 1 = 14$  maka diperoleh  $t_{0,05} = 2,145$ . Setelah diperoleh  $t = 9,70$  dan  $t_{tabel} = 2,145$  maka diperoleh  $t > t_{tabel}$  atau  $9,70 > 2,145$ . Sehingga dapat di simpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh model pembelajaran *role playing* terhadap keterampilan berbicara.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Maharani Lubis pada tahun 2019 dengan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIN 8 Medan Pada Mata Pelajaran PKn*” Korelasi penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang model pembelajaran *role playing* pada mata pelajaran PKn yang membedakan hanyalah tingkatan kelas dan variabel terikatnya yaitu hasil belajar sedangkan penelitian saya adalah Keterampilan berkomunikasi. Temuan penelitian ini sebagai berikut: 1) hasil belajar PKn siswa dilihat dari rata-rata nilai tes akhir (post tes) pada kelas eksperimen (IVB) dengan menggunakan model *Role Playing* Pembelajaran PKn diperoleh rata-rata posttest 83,50 sedangkan kelas

kontrol (IVA) dengan menggunakan model ceramah dan media buku paket pembelajaran PKn diperoleh rata-rata posttest 61,50. Berdasarkan hasil rata-rata posttest bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Role Playing* memiliki hasil belajar yang lebih baik, 3) Berdasarkan uji statistik t pada data posttest bahwa diperoleh hasil yang signifikan pada hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh thitung > ttabel yaitu  $0,048 > 0,013$  (n=38) dengan taraf signifikan 0,05 atau 5% yang menyatakan terima  $H_a$  dan tolak  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Role Playing* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV MIN 8 Medan Kecamatan Medan Petisah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Priatna, dkk (2019) dalam penelitian yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*". Pada penelitian yang ketiga ini terdapat persamaan model role playing dan keterampilan berbicara yang membedakan hanya mata pelajarannya, dimana penelitian ini menggunakan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam melihat keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian diperoleh dari wawancara, tes, angket, observasi dan dokumentasi. Nilai rata-rata pos-ttest kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata sebesar 74,90, sedangkan untuk kelas eksperimen yang menggunakan model *Role Playing* memiliki nilai rata-rata 80,19. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *role playing* dapat sedikit membantu siswa dalam keterampilan membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menitikberatkan pada aspek pendidikan dan persiapan peserta didik. Fokus pembelajarannya tidak hanya terbatas pada penyampaian konsep-konsep semata, melainkan lebih menekankan pada pengembangan Keterampilan Komunikasi siswa.

Permasalahan pada siswa Kelas III di MIN 4 Medan, diidentifikasi dari beberapa aspek. Pertama, penerapan strategi pembelajaran yang kurang tepat oleh guru. Kedua, rendahnya keterampilan komunikasi siswa yang mempengaruhi interaksi belajar di dalam kelas. Ketiga, sikap pasif siswa selama pembelajaran yang mengindikasikan kurangnya keterlibatan siswa. Keempat, rasa takut dan kurangnya kepercayaan diri siswa saat diminta untuk menyampaikan pendapat atau hasil tugas. Kelima, minimnya keterlibatan guru dalam mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran. Semua ini menyebabkan rendahnya efektivitas pembelajaran dan mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan.

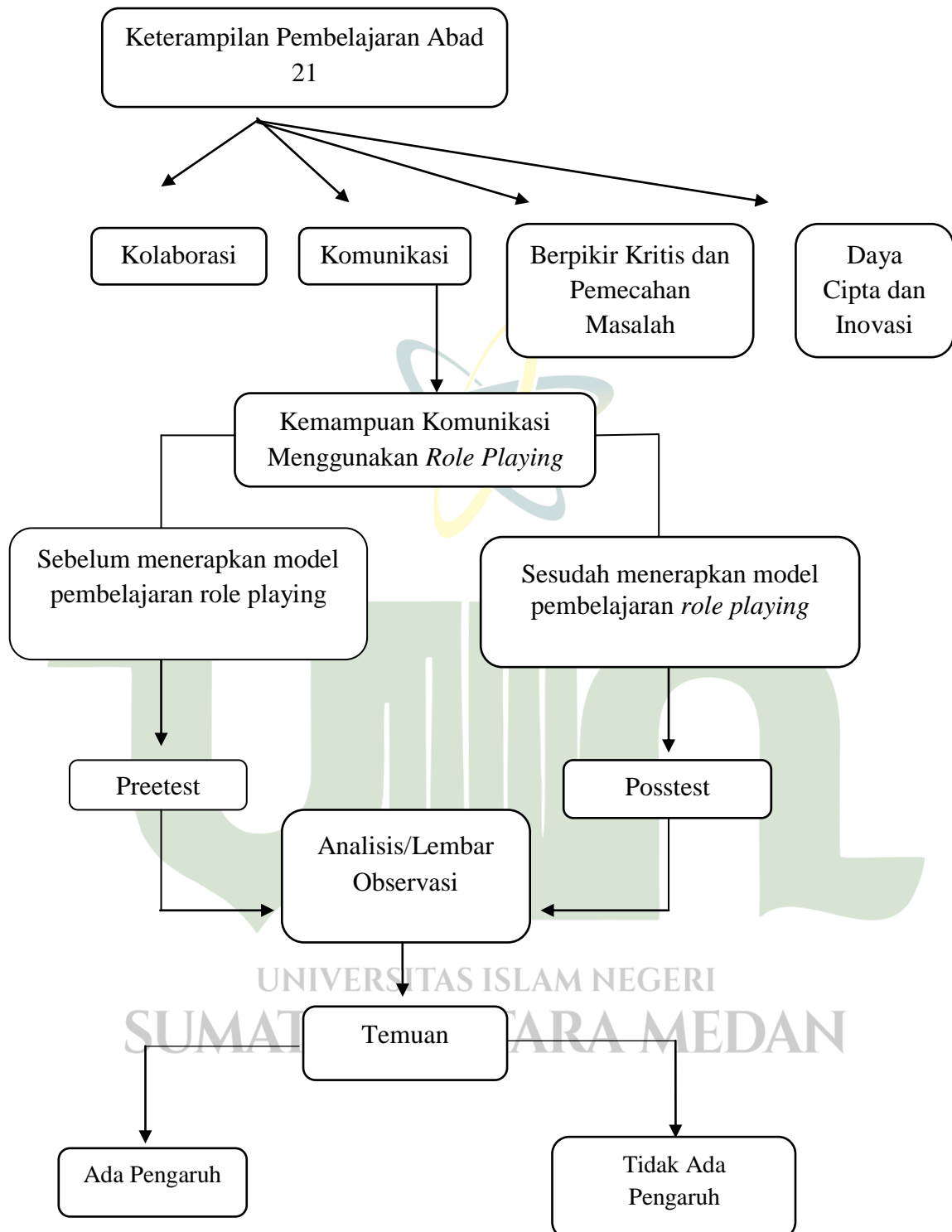
Diperlukan adanya strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan komunikasi siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Strategi ini harus mencakup pendekatan yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan kelompok yang memerlukan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Dengan mengintegrasikan latihan komunikasi yang terstruktur, umpan balik yang konstruktif, dan kesempatan untuk berbagi ide, strategi ini membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif. Peningkatan keterampilan komunikasi ini tidak hanya memperbaiki interaksi antar siswa tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka, memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran secara mendalam.

Keterampilan komunikasi yang baik berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian akademik yang lebih baik dan mempersiapkan siswa untuk sukses dalam berbagai situasi sosial dan profesional di masa depan. Kemampuan untuk berbicara dengan jelas, mendengarkan secara aktif, dan menyampaikan ide



secara efektif memainkan peran krusial dalam proses belajar, memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik, berkolaborasi secara produktif dengan teman sekelas, dan mengartikulasikan pemikiran mereka dengan tepat dalam tugas dan ujian. Selain manfaat akademik, keterampilan komunikasi yang kuat juga membekali siswa dengan alat yang diperlukan untuk berinteraksi dengan percaya diri dalam lingkungan sosial dan profesional. Kemampuan ini membantu mereka dalam membangun jaringan, memecahkan masalah secara kreatif, dan menavigasi dinamika kelompok dengan sukses. Dengan memupuk keterampilan komunikasi yang efektif, siswa tidak hanya meningkatkan performa akademik mereka tetapi juga mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di berbagai aspek kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar dunia kerja.

Oleh karena itu, kreativitas seorang guru sangat diperlukan dalam memberikan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PKn, khususnya dalam aspek berkomunikasi siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran adalah dengan memanfaatkan strategi bermain peran (*Role Playing*). Berdasarkan penjelasan diatas, maka disusun kerangka dalam bentuk bagan sebagai berikut:



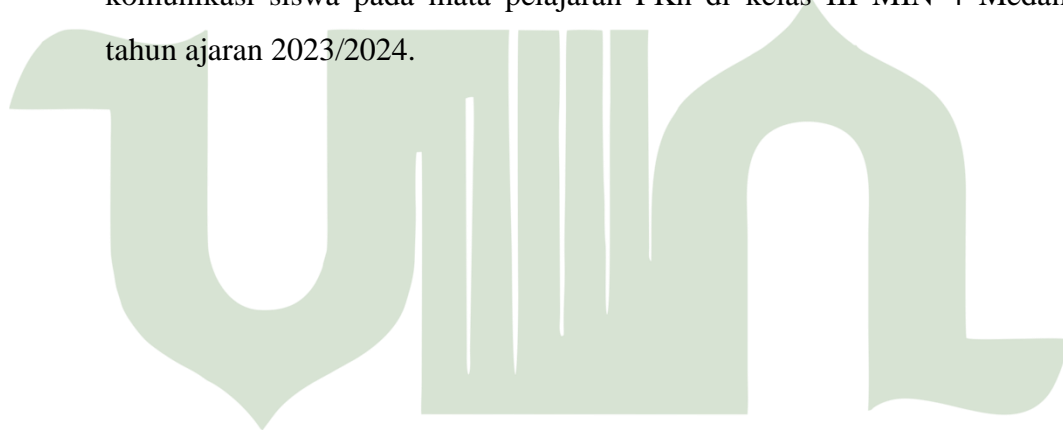
**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Penelitian

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Sifat sementara dari solusi yang diberikan disebabkan oleh ketergantungannya pada teori yang tepat, bukan pada fakta empiris yang dikumpulkan melalui kajian teoritis tentang penyusunan pertanyaan penelitian. Respons tersebut belum didukung oleh bukti empiris (Sugiyono, 2015: 96). Hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada analisis teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran:

Ho : Tidak terdapat pengaruh strategi *role playing* terhadap Keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran PKn di kelas III MIN 4 Medan tahun ajaran 2023/2024.

Ha : Terdapat pengaruh strategi *role playing* terhadap Keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran PKn di kelas III MIN 4 Medan tahun ajaran 2023/2024.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN